

Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris di Sektor Transportasi dan Logistik pada tahun 2019-2024)

Nauval Maulana Taufiqi¹, Afni Sirait²

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 142220047@student.upnyk.ac.id

²Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, afni.sirait@upnyk.ac.id

Corresponding Author: 142220047@student.upnyk.ac.id¹

Abstract: *This study is entitled The Effect of Leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance in Transportation and Logistics Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2024 Period. This study is motivated by the importance of tax revenue for the state and the possibility of companies conducting tax efficiency through financing policies and fixed asset ownership. The research object is transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study aims to analyze the effect of leverage and capital intensity on tax avoidance. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from companies’ annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 24 companies with 129 observations after the outlier process. The data analysis techniques include descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, simultaneous testing, partial testing, and coefficient of determination. The results show that leverage has no significant effect on tax avoidance. Capital intensity also has no significant effect on tax avoidance. Simultaneously, leverage and capital intensity have no significant effect on tax avoidance. These findings indicate that tax avoidance practices in transportation and logistics sector companies cannot be significantly explained by debt usage and fixed asset proportion.*

Keywords: *Effective Tax Burden, Funding Structure, Fixed Assets, Logistics Sector, Financial Statements*

Abstrak: Penelitian ini berjudul Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerimaan pajak bagi negara dan adanya peluang perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak melalui kebijakan pendanaan serta kepemilikan aset tetap. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage dan capital intensity terhadap *tax avoidance*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 24 perusahaan dengan 129 observasi setelah proses *outlier*.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji simultan, uji parsial, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. *Capital intensity* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara simultan, leverage dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik tax avoidance pada perusahaan sektor transportasi dan logistik belum dapat dijelaskan secara signifikan oleh penggunaan utang dan proporsi aset tetap.

Kata Kunci: Beban Pajak Efektif, Struktur Pendanaan, Aset Tetap, Sektor Logistik, Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam mendukung pembangunan nasional, penyediaan layanan publik, serta menjaga stabilitas ekonomi. Penerimaan pajak yang optimal mencerminkan kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan secara mandiri. Perusahaan sebagai wajib pajak badan memiliki kewajiban untuk memenuhi ketentuan perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam praktik bisnis, pajak sering dipandang sebagai beban karena dapat mengurangi laba perusahaan. Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemerintah yang berupaya meningkatkan penerimaan negara dan perusahaan yang berorientasi pada peningkatan laba. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan efisiensi pajak melalui praktik *tax avoidance*.

Fenomena *tax avoidance* menjadi perhatian global karena dapat menimbulkan kerugian penerimaan pajak bagi berbagai negara. OECD menyatakan bahwa praktik *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) dapat menyebabkan kerugian penerimaan pajak global sekitar USD100 miliar hingga USD240 miliar per tahun atau sekitar 4 sampai 10 persen dari total pajak penghasilan badan yang seharusnya diterima (OECD, 2025). Tax Justice Network melaporkan bahwa negara-negara di dunia kehilangan sekitar USD492 miliar per tahun akibat penyalahgunaan pajak lintas negara (Tax Justice, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak hanya menjadi persoalan nasional, tetapi juga menjadi isu global yang berkaitan dengan strategi perusahaan dalam mengelola laba, struktur biaya, dan beban pajak.

Fenomena *tax avoidance* juga relevan dalam konteks Indonesia. Penerimaan pajak tahun 2024 mencapai Rp1.932,4 triliun atau 100,5 persen dari target dengan pertumbuhan sebesar 3,5 persen (Kementerian Keuangan, 2025). Pencapaian tersebut menunjukkan adanya perbaikan kinerja penerimaan pajak nasional. Optimalisasi penerimaan pajak tetap menghadapi tantangan karena perusahaan masih memiliki peluang untuk melakukan perencanaan pajak secara legal melalui kebijakan keuangan dan investasi. *Tax avoidance* sebagai bagian dari perencanaan pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan untuk menekan beban pajak tanpa secara langsung melanggar ketentuan yang berlaku.

Perkembangan ekonomi digital memperkuat relevansi penelitian ini karena mendorong peningkatan kebutuhan terhadap sektor transportasi dan logistik. Pertumbuhan *marketplace* dan *e-commerce* telah mengubah pola transaksi masyarakat dari perdagangan konvensional menuju perdagangan berbasis digital. Nilai transaksi belanja daring di Indonesia meningkat dari Rp205,5 triliun pada tahun 2019 menjadi hampir Rp487 triliun pada tahun 2024 (Bank Indonesia, 2025). Peningkatan aktivitas belanja daring tersebut berdampak pada bertambahnya kebutuhan jasa transportasi, ekspedisi, kurir, pergudangan, distribusi, dan layanan logistik. Sektor transportasi dan pergudangan juga mengalami pertumbuhan sebesar 10,33 persen pada triwulan IV tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran rantai pasok dan distribusi nasional di tengah pertumbuhan ekonomi digital.

Fenomena tersebut menjadi dasar pemilihan sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian. Peningkatan kebutuhan layanan logistik menuntut perusahaan untuk memperkuat kapasitas operasional melalui pengadaan armada kendaraan, kapal, gudang, pusat distribusi, alat bongkar muat, teknologi logistik, serta fasilitas pendukung lainnya. Kebutuhan aset tetap yang besar menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik memiliki karakteristik padat aset. Karakteristik tersebut berkaitan dengan *capital intensity* karena kepemilikan aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Peningkatan kapasitas operasional juga membutuhkan pendanaan yang besar, baik untuk investasi aset tetap maupun modal kerja. Kebutuhan pendanaan tersebut berkaitan dengan *leverage* karena perusahaan dapat menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan, sehingga menimbulkan beban bunga yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Keterkaitan antara pertumbuhan sektor transportasi dan logistik, kebutuhan aset tetap, serta kebutuhan pendanaan menjadikan sektor ini relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan *tax avoidance*. Karakteristik padat aset memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat pajak melalui beban penyusutan, sedangkan karakteristik padat pendanaan memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat pajak melalui beban bunga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *leverage* dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak. Oleh karena itu, sektor transportasi dan logistik dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik operasional yang sesuai dengan variabel *leverage* dan *capital intensity* dalam menjelaskan praktik *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Ramdiani et al. (2023) menjelaskan bahwa *tax avoidance* dilakukan sebagai bagian dari perencanaan pajak untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi *tax avoidance*. Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak efektif perusahaan semakin kecil. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki beban bunga yang timbul dari penggunaan utang. Beban bunga tersebut dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai proksi *leverage*, yaitu perbandingan antara total utang dan total aset. Ramdiani et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan melalui beban bunga. Susanto & Hanah (2024) menjelaskan bahwa *leverage* dapat berkaitan dengan *tax avoidance* karena beban bunga utang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak.

Capital intensity merupakan rasio yang menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki aset tetap dalam jumlah besar, seperti kendaraan operasional, gudang, kapal, pusat distribusi, dan fasilitas pendukung logistik. Kepemilikan aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Secara teoritis, beban penyusutan tersebut dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Penelitian ini mengukur *capital intensity* melalui perbandingan total aset tetap dengan total aset. Norma Lutfita Sari & Ajimat (2023) menyatakan bahwa *capital intensity* dapat memengaruhi *tax avoidance* karena beban penyusutan aset tetap berpotensi mengurangi beban pajak. Anggraini & Trisnawati (2025) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang besar memiliki peluang memperoleh manfaat pajak melalui beban penyusutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Kurnia Ratna Sari et al. (2023) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Norma Lutfita Sari & Ajimat (2023) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara *leverage*

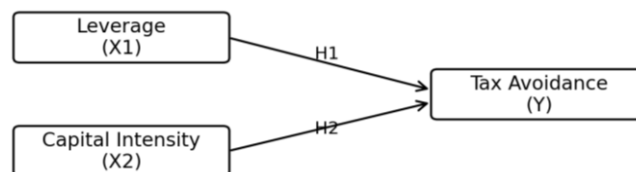
tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Susanto & Hanah (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, tetapi *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Gowira & Febriana Dosinta (2024) menemukan bahwa *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Annisa & Situmeang (2025) juga menemukan bahwa *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan, baik berpengaruh positif, berpengaruh negatif, maupun tidak berpengaruh. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sektor perusahaan, periode penelitian, jumlah sampel, karakteristik struktur pendanaan, komposisi aset tetap, serta kondisi operasional perusahaan. Penelitian mengenai *tax avoidance* pada sektor transportasi dan logistik masih relatif terbatas. Sektor ini memiliki karakteristik padat aset dan padat pendanaan yang berkaitan erat dengan *leverage* dan *capital intensity*. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Dalam konteks perpajakan, pemerintah berkepentingan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak. Manajemen perusahaan memiliki kepentingan untuk meningkatkan laba bersih dan efisiensi biaya. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak, termasuk *tax avoidance*. Hubungan teori agensi dengan *leverage* dapat dijelaskan melalui keputusan pendanaan perusahaan. Manajemen sebagai agen memiliki kewenangan dalam menentukan penggunaan utang yang dapat menimbulkan beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak. Hubungan teori agensi dengan *capital intensity* dapat dijelaskan melalui keputusan investasi aset tetap. Manajemen memiliki kewenangan menentukan investasi aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan sebagai pengurang laba sebelum pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Tujuan tersebut diarahkan untuk menjawab apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berikut ini ialah gambaran kerangka konseptual berlandaskan pemaparan tersebut:



Sumber: Data diolah 2026

Gambar 1. Rerangka Konseptual

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H2: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berbentuk angka dan bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui data yang dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Pendekatan kuantitatif dinilai sesuai karena penelitian ini

menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 sebanyak 37 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

| No | Kriteria Sampel | Jumlah |
|--|--|--------|
| 1. | Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) | 37 |
| 2. | Perusahaan Transportasi dan Logistik yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019-2024 | (11) |
| 3. | Perusahaan Transportasi dan Logistik yang menggunakan mata uang selain Rupiah | 2 |
| Jumlah Sampel Perusahaan | | 24 |
| Total perusahaan 2019-2024 (6 tahun x 24 sampel) | | 144 |
| Data yang dioutlier | | (15) |
| Jumlah sampel penelitian setelah observasi | | 129 |

Sumber: Data Diolah 2026

Tabel 2. Operasional Variabel dan Pengukuran

| Variabel | Pengukuran | Skala | Sumber |
|--------------------------|--|-------|---|
| <i>Tax Avoidance</i> | $ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ | Rasio | Gowira & Febriana Dosinta (2024; Ramdiani et al., 2023) |
| <i>Leverage</i> | $DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$ | Rasio | Febriani et al. (2024; Susanto & Hanah, 2024) |
| <i>Capital Intensity</i> | $CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ | Rasio | Anggraini & Trisnawati (2025; Gowira & Febriana Dosinta, 2024; Norma Lutfita Sari & Ajimat, 2023) |

Sumber: Data diolah 2026

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan variabel penelitian dari laporan keuangan perusahaan. *Tax avoidance* diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio yang membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Rumus ETR dalam penelitian ini adalah beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak efektif perusahaan semakin kecil, sehingga dapat mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang membandingkan total liabilitas dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Capital intensity* diproksikan dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR), yaitu rasio yang membandingkan total aset tetap dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan proporsi aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics*. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat kelayakan, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2021). Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Leverage

X_2 = Capital Intensity

e = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2021). Oleh karena itu, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 3. Hasil Uji Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| Leverage | 129 | ,06208 | 1,22851 | ,4504032 | ,29156893 |
| Capital Intensity | 129 | ,00764 | ,93587 | ,5630183 | ,25142423 |
| Tax Avoidance | 129 | -,43826 | ,73163 | ,1762304 | ,22011197 |
| Valid N (listwise) | 129 | | | | |

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 3, hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi data yang cukup besar antarperusahaan. Variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,176 dengan standar deviasi sebesar 0,220. Nilai minimum sebesar -0,438 dan nilai maksimum sebesar 0,731 menunjukkan adanya perbedaan tingkat penghindaran pajak antarperusahaan. Nilai minimum yang bernilai negatif mengindikasikan adanya perusahaan dengan kondisi perpajakan tertentu yang menyebabkan nilai Effective Tax Rate (ETR) berada di bawah nol, sedangkan nilai maksimum menunjukkan perusahaan dengan tingkat beban pajak efektif yang relatif tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan perusahaan dalam mengelola beban pajak masih bervariasi. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,450 dengan standar deviasi sebesar 0,291. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Sementara itu, variabel *capital intensity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,563 dengan standar deviasi sebesar 0,251. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki proporsi aset tetap yang relatif tinggi dibandingkan total aset yang dimiliki.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | Unstandardized Residual | |
|----------------------------------|-------------------------|-----------|
| N | 128 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | ,21835047 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,069 |
| | Positive | ,052 |
| | Negative | -,069 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | ,782 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,574 | |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah 2026

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,782 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,574. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *residual* berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis regresi serta pengujian hipotesis lebih lanjut. Berdasarkan proses pemilihan sampel, diperoleh 129 observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, hasil pengujian awal menunjukkan adanya gejala autokorelasi sehingga dilakukan transformasi data menggunakan metode lag. Transformasi tersebut menyebabkan satu observasi tidak dapat digunakan karena tidak memiliki data pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, jumlah observasi yang digunakan dalam pengujian asumsi klasik dan analisis regresi menjadi 128 observasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Multikolinearitas

| Model | Coefficients ^a | | | | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | ,142 | ,053 | | 2,648 | ,009 | | |
| 1 LAG_X1 | ,122 | ,071 | ,153 | 1,714 | ,089 | ,985 | 1,015 |
| LAG_X2 | -,046 | ,080 | -,052 | -,580 | ,563 | ,985 | 1,015 |

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Diolah 2026

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan Tabel 5, variabel leverage (LAG_X1) dan capital intensity (LAG_X2) masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,985 dan nilai *VIF* sebesar 1,015. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 serta nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Coefficients ^a | | | | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | ,142 | ,053 | | 2,648 | ,009 | | |
| 1 LAG_X1 | ,122 | ,071 | ,153 | 1,714 | ,089 | ,985 | 1,015 |
| LAG_X2 | -,046 | ,080 | -,052 | -,580 | ,563 | ,985 | 1,015 |

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Diolah 2026

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 6, variabel leverage (LAG_X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,089 dan variabel capital intensity (LAG_X2) memiliki

nilai signifikansi sebesar 0,563. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik regresi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,155 ^a | ,024 | ,008 | ,22009 | 2,180 |

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1
 b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Diolah 2026

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Pada model awal dengan jumlah observasi sebanyak 129, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,250 yang menunjukkan adanya gejala autokorelasi positif. Oleh karena itu, dilakukan transformasi data menggunakan metode *lag* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Transformasi *lag* menyebabkan satu observasi tidak dapat digunakan karena tidak memiliki data pada periode sebelumnya, sehingga jumlah observasi yang digunakan dalam analisis regresi menjadi 128 observasi. Setelah transformasi *lag* dilakukan, pengujian autokorelasi kembali dilakukan dan diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,180. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 128 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, diperoleh nilai batas bawah (*dL*) sebesar 1,6798 dan batas atas (*dU*) sebesar 1,7432. Nilai $4 - dU$ adalah sebesar 2,2568. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada di antara *dU* dan $4 - dU$, yaitu $1,7432 < 2,180 < 2,2568$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | ,142 | ,053 | | 2,648 | ,009 | | |
| 1 LAG_X1 | ,122 | ,071 | ,153 | 1,714 | ,089 | ,985 | 1,015 |
| LAG_X2 | -,046 | ,080 | -,052 | -,580 | ,563 | ,985 | 1,015 |

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Diolah 2026

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen Ghozali (2021). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance, sedangkan variabel independen terdiri dari leverage dan capital intensity. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tax Avoidance

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X₁ = Leverage
 X₂ = Capital Intensity
 e = Error term

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,142, koefisien regresi variabel leverage sebesar 0,122, dan koefisien regresi variabel capital intensity sebesar -0,046. Dengan demikian, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = 0,142 + 0,122 \text{ Leverage} - 0,046 \text{ Capital Intensity} + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,142 menunjukkan bahwa apabila variabel leverage dan capital intensity bernilai nol atau konstan, maka nilai tax avoidance adalah sebesar 0,142. Nilai koefisien regresi leverage sebesar 0,122 menunjukkan arah hubungan positif terhadap tax avoidance. Artinya, apabila leverage mengalami peningkatan satu satuan, maka tax avoidance cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,122 dengan asumsi variabel capital intensity dalam keadaan konstan. Namun, nilai signifikansi leverage sebesar 0,089 lebih besar dari 0,05, sehingga leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Nilai koefisien regresi capital intensity sebesar -0,046 menunjukkan arah hubungan negatif terhadap tax avoidance. Artinya, apabila capital intensity mengalami peningkatan satu satuan, maka tax avoidance cenderung mengalami penurunan sebesar 0,046 dengan asumsi variabel leverage dalam keadaan konstan. Namun, nilai signifikansi capital intensity sebesar 0,563 lebih besar dari 0,05, sehingga capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki arah hubungan positif terhadap tax avoidance, sedangkan capital intensity memiliki arah hubungan negatif terhadap tax avoidance. Akan tetapi, secara parsial kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance karena nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05.

Pengujian Hipotesis
Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | ,149 | 2 | ,075 | 1,538 | ,219 ^b |
| 1 Residual | 6,055 | 125 | ,048 | | |
| Total | 6,204 | 127 | | | |

a. Dependent Variable: LAG_Y
 b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,538 dengan nilai signifikansi sebesar 0,219. Nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% ditentukan berdasarkan df pembilang atau df1 sebesar 2 yang berasal dari df Regression, serta df penyebut atau df2 sebesar 125 yang berasal dari df Residual pada tabel ANOVA. Berdasarkan tabel distribusi F, nilai F tabel untuk df1 = 2 dan df2 = 125 adalah sebesar 3,07. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel, yaitu 1,538 < 3,07, serta nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, yaitu 0,219 > 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leverage dan capital intensity secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, leverage dan capital intensity secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi tax avoidance secara signifikan dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Uji T

Tabel 10. Hasil Uji T

| Model | Coefficients ^a | | | | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | ,142 | ,053 | | 2,648 | ,009 | | |
| 1 LAG X1 | ,122 | ,071 | ,153 | 1,714 | ,089 | ,985 | 1,015 |
| LAG X2 | -,046 | ,080 | -,052 | -,580 | ,563 | ,985 | 1,015 |

a. Dependent Variable: LAG Y

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, diketahui bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 1,714 dengan nilai signifikansi sebesar 0,089. Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 125$ adalah sebesar 1,979. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, yaitu $1,714 < 1,979$, serta nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, yaitu $0,089 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun nilai koefisien regresi *leverage* sebesar 0,122 menunjukkan arah hubungan positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Variabel *capital intensity* memiliki nilai t hitung sebesar -0,580 dengan nilai signifikansi sebesar 0,563. Nilai t hitung dalam pengujian ini dibandingkan menggunakan nilai absolut, sehingga $|-0,580| = 0,580$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, yaitu $0,580 < 1,979$, serta nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, yaitu $0,563 > 0,05$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun nilai koefisien regresi *capital intensity* sebesar -0,046 menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil tersebut, *leverage* dan *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan hipotesis yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima dalam penelitian ini.

Pembahasan

A. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,122 dengan nilai t hitung sebesar 1,714 dan nilai signifikansi sebesar 0,089. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang belum mampu menjelaskan praktik *tax avoidance* secara signifikan. Secara teoritis, utang dapat menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Penggunaan utang dalam penelitian ini belum terbukti menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Kondisi tersebut dapat terjadi karena utang pada perusahaan sektor transportasi dan logistik lebih banyak digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional, seperti pengadaan armada, pengembangan fasilitas distribusi, pergudangan, dan modal kerja, bukan semata-mata sebagai strategi untuk menekan beban pajak.

Koefisien regresi *leverage* yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* cenderung diikuti oleh peningkatan *tax avoidance*. Hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, besar kecilnya penggunaan utang belum cukup kuat untuk memengaruhi praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi juga menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, seperti meningkatnya beban kewajiban, risiko

gagal bayar, dan tekanan dari kreditur. Kondisi tersebut dapat membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pendanaan maupun kebijakan perpajakan. Beban bunga dari utang belum tentu dimanfaatkan secara agresif untuk mengurangi beban pajak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Norma Lutfita Sari & Ajimat (2023), Gowira & Febriana Dosinta (2024), serta Annisa & Situmeang (2025) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan utang tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan penghindaran pajak perusahaan. Temuan penelitian ini berbeda dengan Kurnia Ratna Sari et al. (2023), Febriani et al. (2024), serta Susanto & Hanah (2024) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sektor perusahaan, periode penelitian, jumlah sampel, karakteristik pendanaan, serta kondisi operasional perusahaan yang diteliti.

B. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, variabel *capital intensity* memiliki koefisien regresi sebesar -0,046 dengan nilai t hitung sebesar -0,580 dan nilai signifikansi sebesar 0,563. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Hipotesis yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* tidak dapat diterima dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi aset tetap perusahaan belum mampu menjelaskan praktik *tax avoidance* secara signifikan. Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki aset tetap dalam jumlah besar yang dapat menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak sehingga berpotensi menurunkan beban pajak perusahaan. Tingginya proporsi aset tetap dalam penelitian ini belum terbukti digunakan secara signifikan sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak.

Koefisien regresi *capital intensity* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan *capital intensity* cenderung diikuti oleh penurunan *tax avoidance*. Hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aset tetap pada perusahaan sektor transportasi dan logistik lebih diarahkan untuk mendukung kegiatan operasional utama, seperti transportasi, pengiriman barang, pergudangan, distribusi, serta penyediaan fasilitas pendukung layanan. Aset tetap lebih berfungsi sebagai sarana operasional perusahaan dibandingkan sebagai instrumen utama untuk menekan beban pajak.

Tidak signifikannya pengaruh *capital intensity* juga dapat terjadi karena beban penyusutan atas aset tetap harus mengikuti ketentuan akuntansi dan perpajakan yang berlaku. Perusahaan tidak dapat secara bebas memanfaatkan aset tetap untuk mengurangi beban pajak secara agresif. Sektor transportasi dan logistik pada dasarnya membutuhkan aset tetap yang besar untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Tingginya kepemilikan aset tetap belum tentu menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, melainkan lebih mencerminkan kebutuhan perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional dan keberlanjutan usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramdiani et al. (2023), Susanto & Hanah (2024), Gowira & Febriana Dosinta (2024), Annisa & Situmeang (2025), serta Anggraini & Trisnawati (2025) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut memperkuat bahwa kepemilikan aset tetap tidak selalu digunakan perusahaan sebagai strategi penghindaran pajak. Temuan penelitian ini berbeda dengan Norma Lutfita Sari & Ajimat (2023), Kurnia Ratna Sari et al. (2023), serta Syifa Nurul Ardiana & Intan Pramesti Dewi (2025) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sektor penelitian, periode pengamatan, jumlah sampel, metode pengukuran variabel, serta karakteristik aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum mampu menjelaskan perubahan *tax avoidance* secara signifikan. Penggunaan utang pada perusahaan sektor transportasi dan logistik lebih mencerminkan kebutuhan pendanaan operasional dibandingkan sebagai faktor utama dalam menekan beban pajak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan belum mampu menjelaskan praktik *tax avoidance* secara signifikan. Aset tetap pada perusahaan sektor transportasi dan logistik lebih banyak berfungsi untuk mendukung kegiatan operasional, seperti transportasi, distribusi, pergudangan, dan penyediaan layanan logistik, bukan sebagai instrumen utama untuk melakukan penghindaran pajak. Secara simultan, *leverage* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan ini menjawab tujuan penelitian bahwa penggunaan utang dan proporsi aset tetap belum menjadi faktor yang menentukan praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akuntansi, perpajakan, dan manajemen perusahaan, khususnya dalam memahami bahwa kebijakan pendanaan dan investasi aset tetap pada sektor transportasi dan logistik perlu dilihat bukan hanya dari sisi efisiensi pajak, tetapi juga dari kebutuhan operasional, keberlanjutan usaha, dan pengelolaan risiko perusahaan. Dalam bidang sains dan teknik industri secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa pengelolaan aset, armada, fasilitas distribusi, dan struktur pendanaan perlu diarahkan pada peningkatan efisiensi operasional serta kepatuhan perusahaan, bukan semata-mata pada pengurangan beban pajak.

REFERENSI

- Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 1–16. <https://dinastires.org/JAFM/article/view/1680>
- Annisa, N., & Situmeang, C. (2025). THE EFFECT OF SUBSIDIARY OWNERSHIP, LEVERAGE, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE: PROFITABILITY'S MODERATING ROLE. In *Nadia Annisa & Chandra Situmeang* (Vol. 8, Number 2). www.idx.co.id
- Badan Pusat Statistik. (2024, February 5). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023 Tumbuh 5,04 Persen (y-on-y)*. Berita Resmi Statistik. https://www.bps.go.id/id?utm_source=
- Bank Indonesia. (2025, October 30). *Sinergi Jadi Energi: Saat UMKM Naik Kelas Lewat Digitalisasi*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Sinergi-Jadi-Energi-Saat-UMKM-Naik-Kelas-Lewat-Digitalisasi.aspx?utm_source=
- Febriani, A., Rasyid, R., & Muid, D. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ghozali. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26 IBM" SPSS" Statistics* ».

- Gowira, D., & Febriana Dosinta, N. (2024). Impact of Profitability, Leverage, Capital Intensity, Firm Size, and Firm Age on Tax Avoidance. In *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* (Vol. 10, Number 2). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kementerian Keuangan. (2025). *Pendapatan negara tahun 2024 tumbuh positif*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pendapatan-Negara-Tahun-2024-Tumbuh-Positif>
- Kurnia Ratna Sari, Chaidir Iswanaji, & Agustina Prativi Nugraheni. (2023). PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Applied Research in Management and Business*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i1.151>
- Norma Lutfita Sari, & Ajimat, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 279–285. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953>
- OECD. (2025). *Base erosion and profit shifting*. Organisation for Economic Co-Operation and Development. <https://www.oecd.org/en/topics/policy-issues/base-erosion-and-profit-shifting-beps.html>
- Ramdiani, E. N., Gunarsih, T., & Lestari, E. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Owner*, 7(2), 1283–1293. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1367>
- Sugiyono. (2023). *Cocok Untuk: TM 4. Mahasiswa, S41, S2 dan 53 2. Dosen dan Peneliti j REKOR INDONESIA RIN DONESIA*.
- Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022). *JURNAL ECONOMINA*, 3(1), 123–147. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1169>
- Syifa Nurul Ardiana, & Intan Pramesti Dewi. (2025). Tax Avoidance: Capital and Inventory Intensity in BEI Non-Cyclicals (2019–2023). In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* (Vol. 8, Number 3). <https://doi.org/10.31538/ijse.v8i3.7483>
- Tax Justice 2024. (2024). *The State of Tax Justice 2024*. https://taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2024/?utm_source=